

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks global yang berkembang saat ini, ekonomi dan persaingan bisnis antar perusahaan menjadi sangat kompetitif. Oleh karena itu, banyak manajer keuangan mulai menggunakan metode penting dan benar-benar fokus pada masalah pembiayaan perusahaan dalam negeri (pendanaan internal). Penggunaan dana internal oleh direktur dapat menciptakan biaya kewirausahaan dari pemanfaatan modal perusahaan sendiri. Tetapi jika subsidi suatu perusahaan mempertahankan peningkatan dan sumber dana yang masuk kurang, maka perusahaan dapat mengandalkan sumber pembiayaan dana eksternal seperti obligasi atau penerbitan saham baru. Penggunaan dana eksternal melalui kewajiban dapat membangun pertaruhan perusahaan dengan meningkatkan biaya pinjaman. Sebagian besar, perusahaan dengan struktur modal yang tidak sehat dan memiliki hutang yang besar akan memberikan beban bagi perusahaan tersebut (Kaliman & Wibowo, (2017).

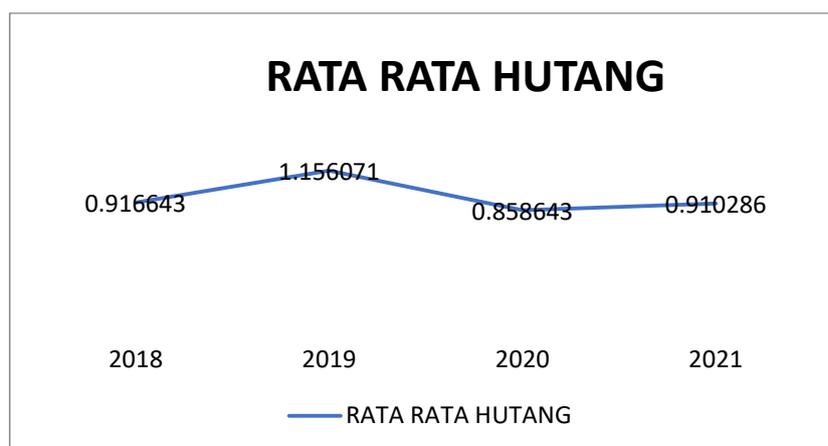
Perusahaan akan selalu melakukan keputusan terbaik untuk mengikuti perkembangan pertumbuhan penjualan di wilayah modernnya agar tidak terlalu terkait dengan kewajiban luar. Kapasitas perusahaan untuk memperluas penjualan dapat memenuhi dan bersaing dalam bisnis. Ada banyak tahapan yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan penjualan, salah satunya adalah fokus pada organisasi struktur modalnya (Heriyani, 2016).

Hutang jangka panjang dan kepemilikan saham membentuk struktur modal perusahaan. Salah satu dari beberapa metode pengukuran struktur modal adalah dengan membandingkan total hutang dan ekuitas. Hal ini penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi resiko jangka panjang dan prospek pendapatan selama operasional perusahaan. Manajer perlu mengidentifikasi struktur modal perusahaan dengan mengoptimalkan serta meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan (Wicaksono,2017). Struktur modal membandingkan kepemilikan saham yang terdiri dari kepemilikan laba ditahan dan saham dengan modal asing (pinjaman jangka panjang dan pendek). Struktur modal terbaik menyeimbangkan resiko dan imbalan untuk meningkatkan nilai saham.

Perusahaan harus mempertimbangkan sejumlah elemen yang berkontribusi ketika memutuskan struktur permodalan. Bagi dunia usaha, struktur modal merupakan masalah yang krusial karena dapat berdampak langsung terhadap kesehatan dan posisi keuangan perusahaan. Terutama, beban yang timbul dari utang yang besar dapat memberikan tekanan pada perusahaan. Peneliti menganalisis data perusahaan-perusahaan industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2022 untuk memperkirakan struktur modal. Sektor otomotif dipilih karena merupakan sektor komersial yang berkembang pesat di Indonesia. Meningkatnya jumlah bisnis otomotif menjadi bukti bahwa beberapa pihak mulai tertarik dengan sektor tersebut. Bahwasannya, dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan transportasi, perekonomian Indonesia yang kuat lebih banyak pasar lokal yang memiliki daya beli turut mendukung bisnisnya. Hasilnya, produsen mobil Indonesia berlomba-lomba memperbaiki output dan kualitas produknya. Penjualan kendaraan mengalami

peningkatan yang terlihat dari peningkatan jumlah kendaraan (mobil dan sepeda motor) *Sahamok.com* (2016).

Selama pandemi *Covid-19*, merek-merek otomotif di Indonesia menghadapi penurunan potensi penjualan yang signifikan pada tahun 2020. Penurunan penjualan kendaraan mobil dan sepeda motor di tanah air dimulai pada bulan Maret, ketika pemerintah pertama kali mengumumkan adanya kasus positif *Covid-19*. Data penjualan retail dari Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) mencatat presentase penurunan menjadi 60.443 unit pada bulan Maret dari 77.866 unit pada bulan Februari. Penjualan mobil, yang merupakan indikator utama presentase industri otomotif di Indonesia, terus menurun pada bulan April menjadi 24.270 unit, dan kemudian menurun lebih lanjut menjadi 17.083 unit pada bulan Mei. Gaikindo menjelaskan bahwa penurunan penjualan selama tiga bulan pertama tersebut disebabkan oleh penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa wilayah untuk membatasi penyebaran *Covid-19* (Indonesia CNN, 2020). Hal ini diperkuat dengan data rata-rata hutang di sub sektor otomotif tahun 2018 sampai 2022.



Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata Hutang Sub Sektor Otomotif

Sumber: Hasil pengolahan data lampiran. Data diolah, 2023

Berdasarkan gambar 1.1 grafik hutang dapat dilihat bahwa hutang tertinggi berada pada tahun 2019 dengan besar hutang 1,156071, dan hutang terendah pada tahun 2020 dengan hutang 0,858643. Tingginya hutang ditahun 2019 diakibatkan karena adanya penurunan penjualan mobil dan motor terkait dengan terganggunya daya beli masyarakat akibat pandemi. Masyarakat lebih cenderung menyimpan uang untuk kebutuhan pokok daripada melakukan pembelian atau jual-beli kendaraan (CNN, 2020). Hal tersebut diperkuat dengan adanya masalah hutang di salah satu perusahaan, yaitu PT Bintraco Dharma Tbk (CARS). Harga saham CARS saat ini mengalami penurunan yang signifikan dari harga penawaran saham perdana (IPO), sehingga dalam periode tahun 2019 hingga 2021 perusahaan terus mengalami kerugian. Bahkan, harga saham CARS sempat tidak bergerak dan terjebak di kisaran harga Rp5.000. Namun, CARS mulai memperbaiki kinerjanya pada tahun 2022 dengan berhasil mencatatkan laba hingga kuartal III 2022. Namun, perusahaan masih memiliki tingkat hutang yang tinggi dibandingkan dengan modalnya (Setiawati, 2023).

Struktur modal suatu perusahaan otomotif dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: struktur aktiva, *sales growth*, *dividend payout ratio*, likuiditas, profitabilitas, dan *asset tangibility*. Penelitian ini akan memfokuskan pada faktor *sales growth*, likuiditas, dan *asset tangibility*. *Sales growth* merupakan faktor penting bagi perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang signifikan, sehingga membutuhkan penambahan aset untuk mendukung pertumbuhan penjualan (Heriyani, 2016).

Perusahaan dengan tren penjualan yang konsisten cenderung dapat mengakses pinjaman dan mampu menanggung lebih banyak biaya tetap yang

lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil. Hal tersebut disebabkan permintaan uang meningkat untuk mendukung pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuan pendapatan. Pendapatan yang tinggi memberikan penghasilan yang cukup besar untuk perusahaan. Bisnis yang berpengalaman memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi seringkali membutuhkan dana tambahan untuk operasional dan ekspansi usaha. Pertumbuhan penjualan yang signifikan memudahkan perusahaan tersebut dalam mendapatkan modal dari pihak eksternal, seperti hutang (Cahyani & Isbanah, 2019).

Sales growth mengindikasikan potensi bisnis untuk meningkatkan pendapatan dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan (Ernawati & Budiharjo, 2020). Jika sebuah perusahaan memiliki *sales growth* yang signifikan, hal ini berhubungan dengan struktur modal perusahaan. Pertumbuhan penjualan dapat menghasilkan sumber dana internal melalui akumulasi laba ditahan, ini konsekuensi dari peningkatan penjualan perusahaan. Jika bisnis tertarik mengandalkan atau menggunakan laba ditahan sebagai sumber pendanaan, akan mengurangi ketergantungan perusahaan pada hutang. Namun, jika sumber pendanaan internal tidak mencukupi maka dana eksternal akan digunakan melalui pinjaman atau hutang.

Menurut penelitian Sari & Ardini (2017), struktur modal dan pertumbuhan penjualan berkorelasi positif. Perusahaan dalam penelitian yang mengalami pertumbuhan penjualan pesat membutuhkan lebih banyak dana. Sebaliknya, penelitian lain yang dilakukan oleh Ernawati & Budiharjo (2020) menemukan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan penjualan dan struktur modal yang

menunjukkan bahwa dalam penelitian ini perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan cukup besar cenderung memiliki struktur modal yang lebih terbatas.

Likuiditas mengacu pada kemampuan individu atau tegas untuk memenuhi komitmen dan hutang memanfaatkan aset lancar untuk jatuh tempo yang dimiliki. Pengukuran likuiditas dapat dilakukan melalui perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Likuiditas menjelaskan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab jangka pendek nya (Heriyani, 2016). Semakin besar seiring kenaikannya tingkat likuiditas perusahaan, semakin kecil kebutuhan untuk menggunakan dana eksternal, terutama dalam bentuk utang yang dapat mengurangi struktur modal perusahaan. Selain itu, bisnis yang memiliki tingkat likuiditas tinggi umumnya lebih prioritas memberikan sumber pendanaan internal seperti laba yang belum dibagikan atau sebelum beralih ke sumber pendanaan eksternal seperti pinjaman atau penjualan saham tambahan (Setianingrum & Riharjo, 2021).

Likuiditas dianggap memiliki hubungan dengan struktur modal perusahaan di mana likuiditas yang tinggi cenderung menurunkan struktur modal artinya, bisnis dengan banyak likuiditas memiliki peningkatan kapasitas untuk membayar utang jangka pendeknya, sehingga cenderung memiliki utang yang lebih rendah dan struktur modal yang lebih kecil (Mufidah, I Gusti Ketut Agung Ulupui, 2018). Namun, terdapat perbedaan temuan dalam penelitian terkait hubungan ini. Menurut penelitian Dewinigrat & Mustanda (2018) menemukan bahwa likuiditas memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan temuan Suherman (2019) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara likuiditas dan struktur modal.

Asset tangibility mengacu pada penjatahan anggaran untuk komponen aset internal perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap. Perusahaan yang memiliki aset sering digunakan sebagai jaminan pinjaman dan lebih banyak menggunakan utang. Ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman kewajiban hutang yang besar ketika memiliki aset tetap yang signifikan. Aset tetap perusahaan dapat digunakan sebagai jaminan dalam memperoleh pinjaman, yang pada gilirannya membangun kepercayaan pihak eksternal untuk memberikan pendanaan. Peningkatan *asset tangibility* perusahaan dapat memengaruhi keputusan mengenai struktur modal (Kartikayanti & Ardini, 2021).

Sebuah bisnis yang memiliki banyak sekali *aset tangibility* memiliki peluang yang lebih tinggi untuk memperoleh pinjaman berbentuk utang, dikarenakan aset fisik yang dimilikinya bisa dijadikan sebagai agunan bagi para investor atau pemberi pinjaman. Sebagai akibatnya, perusahaan cenderung utang yang diukur dengan angka yang signifikan. Aset berwujud tersebut dapat dijadikan jaminan jika terjadi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan, karena nilai aset fisik tersebut lebih tinggi dari pada aset bisnis saat ini (Setyawan et al., 2016).

Menurut penelitian terbaru Liza Melya (2021), *aset tangibility* mempunyai dampak negatif dan cukup besar terhadap struktur modal organisasi. Menurut temuan penelitian, struktur modal perusahaan yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat realisasi aset yang lebih besar. Namun, penelitian sebelumnya Pramesti & Sampurno (2019) menghasilkan temuan yang kontras, menunjukkan bahwa *asset tangibility* memberikan dampak positif dan signifikan terhadap struktur modal

perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa semakin besar struktur modal perusahaan maka semakin tinggi pula besarnya *asset tangibility*.

Berdasarkan *gap* penelitian dari peneliti terdahulu maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Pengaruh *Sales Growth*, Likuiditas, dan *Asset Tangibility* terhadap Struktur Modal (Studi kasus pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah kemungkinan rumusan masalah yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya yaitu:

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan otomotif tahun 2018-2022?
2. Apakah struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh likuiditas pada perusahaan otomotif tahun 2018-2022?
3. Apakah *asset tangibility* berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan otomotif tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengingat bagaimana permasalahan tersebut dirumuskan maka dapat disimpulkan tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap struktur modal pada perusahaan otomotif tahun 2018-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan otomotif tahun 2018-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *asset tangibility* terhadap struktur modal pada perusahaan otomotif tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan konteks dan pengungkapan kesulitan-kesulitan yang dikemukakan, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pemahaman dan keahlian di bidang prediksi struktur modal untuk bisnis otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2018 hingga 2022.

2. Bagi Perusahaan

Agar manajemen perusahaan dapat memahami unsur-unsur struktur modal dan untuk meningkatkan kinerja bisnis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan keterlibatan tentang situasi perusahaan.

3. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat mengkonfirmasi suatu teori atas keraguan atau ketidakpastian peneliti terkait *sales growth*, likuiditas, dan *asset tangibility* terhadap struktur modal menggunakan *packing order*.